

Gerakan Kembali Bersekolah Pada Kelompok Pekerja Anak di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Kota Makassar Melalui Program Dukungan Psikososial

Siti Nur Aisyah¹, Rahmadani², Dhea Harlianti³, Yusri⁴
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,4}
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar³
Email: yusri@unm.ac.id⁴

Abstrak. Sebagian besar anak-anak yang tinggal di wilayah TPAS dan bekerja sebagai pemulung mengalami putus sekolah. Permasalahan angka putus sekolah di daerah tersebut faktanya dapat memicu perilaku yang tidak sesuai lainnya, seperti perilaku kekerasan. Kurangnya motivasi dari diri sendiri dan dari orang sekitar juga jadi penyebab mengapa anak-anak lebih memilih bekerja daripada bersekolah. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada pekerja anak di daerah tersebut adalah dengan meningkatkan motivasi bersekolahnya dan membuat mereka merasa bangga dan tidak malu bekerja sebagai pemulung. Program Dukungan Psikososial (Psychosocial Support Programme) adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial individu maupun masyarakat agar tetap berfungsi optimal pada saat mengalami permasalahan. Tujuan dari pengabdian ini adalah mampu meningkatkan kesejahteraan psikososial para pekerja anak dan dapat meningkatkan motivasi bersekolah anak. Selain itu, melalui program ini dapat secara tidak langsung membentuk perilaku positif anak sehingga dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Metode terdiri dari 5 tahap yaitu tahap analisis kebutuhan pelaksanaan program, pengembangan instrumen pelatihan, pengembangan materi pelatihan, pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi. Adapun hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memiliki minat dan motivasi yang lebih untuk belajar, tingkat kepercayaan diri peserta, perilaku saling berbagi dan perilaku membantu teman yang semakin meningkat.

Kata Kunci: Pekerja Anak, Putus Sekolah, Dukungan Psikososial.

I. PENDAHULUAN

Tingginya angka putus sekolah merupakan salah satu permasalahan serius yang dialami oleh mitra dalam kegiatan ini yakni masyarakat di daerah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan lembaga pemberdayaan masyarakat TPAS Tamangapa Kota Makassar. Data tersebut juga diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak yang tinggal di wilayah TPAS dan bekerja sebagai pemulung mengalami putus sekolah ketika sudah masuk di sekolah menengah pertama (Mukramin, 2015; Ansar, 2022).

Permasalahan angka putus sekolah di daerah tersebut faktanya dapat memicu perilaku yang tidak sesuai lainnya, seperti perilaku kekerasan termasuk kekerasan seksual, perkawinan anak, narkoba, dan beberapa permasalahan lainnya. Data penelitian dari Ansar (2022) menunjukkan bahwa rata-rata anak yang terlibat dalam perilaku kekerasan, narkoba, dan pencurian adalah anak-anak yang mengalami putus sekolah. Data tersebut

diperkuat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat TPAS Makassar yang menunjukkan bahwa anak yang putus sekolah cenderung akan menghabiskan waktunya untuk memulung dan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan norma karena terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

Kurangnya motivasi dari diri sendiri dan dari orang sekitar juga jadi penyebab mengapa anak-anak lebih memilih bekerja daripada bersekolah. Beberapa anak juga merasa susah untuk membagi waktu, merasa malu terhadap keadaan keluarga, dan juga seringkali dibuli, sehingga mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya (Hasanuddin, 2017). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada pekerja anak atau anak yang bekerja sebagai pemulung di daerah tersebut adalah dengan meningkatkan motivasi bersekolahnya dan membuat mereka merasa bangga dan tidak malu bekerja sebagai pemulung.

Program Dukungan Psikososial (*Psychosocial Support Programme*) adalah

kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial individu maupun masyarakat agar tetap berfungsi optimal pada saat mengalami permasalahan. Tujuan dari program dukungan psikososial adalah untuk meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikososial anak. Kesejahteraan psikososial yang dimaksud meliputi aspek fisik, psikologis, kognitif, emosional, sosial dan spiritual yang akan mempengaruhi kemampuan anak untuk tumbuh belajar dan berkembang untuk memaksimalkan potensinya.

Berbagai program dan intervensi yang telah dilakukan oleh Forsberg & Schultz (2022) dan Bennouna dkk., (2019) menunjukkan bahwa program dukungan psikososial telah mampu meningkatkan motivasi bersekolah siswa, kepercayaan diri siswa, serta meningkatkan keterampilan mereka untuk mengatasi masalah mereka sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk melakukan program “Gerakan Kembali Bersekolah Pada Kelompok Pekerja Anak di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) kota Makassar Melalui Program Dukungan Psikososial” untuk mengatasi permasalahan anak putus sekolah di wilayah tersebut sekaligus mengatasi berbagai perilaku yang tidak sesuai norma lainnya.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini secara umum terdiri dari 5 tahap yaitu tahap analisis kebutuhan pelaksanaan program, pengembangan instrumen pelatihan, pengembangan materi pelatihan, pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi. Tahap analisis kebutuhan dilakukan dengan cara wawancara dan melakukan *focus group discussion* dengan mitra dan calon penerima manfaat program. Tujuan pelaksanaan analisis kebutuhan untuk mendapatkan informasi terkait potensi lokasi pelaksanaan kegiatan, jadwal kegiatan, media-media pelatihan yang berpotensi untuk digunakan, dan hal-hal lain yang diperlu diperhatikan pada saat pelaksanaan kegiatan nantinya. Tahap pengembangan instrumen mengembangkan dan menggunakan beberapa instrumen pelatihan yaitu instrumen motivasi bersekolah digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh program dukungan psikososial yang dilaksanakan dalam meningkatkan motivasi belajar ataupun motivasi bersekolah dari para pekerja anak. Instrumen ini akan diadaptasi dari instrument motivasi belajar yang dikembangkan oleh Krismony (2020).

Instrumen ini diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Instrumen monitoring pelaksanaan kegiatan berupa lembar observasi (lembar *checklist*) untuk mengevaluasi seberapa jauh terlaksananya program sesuai dengan yang direncanakan. Tujuandari instrument ini untuk mengetahui apakah ada tahap-tahap kegiatan yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan perencanaan. Instrumen respon peserta diberikan setelah pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa bermanfaat program ini, seberapa penting materi yang diberikan, bagaimana keberterimaan program ini berdasarkan persepsi peserta kegiatan.

Tahap selanjutnya yaitu pengembangan materi pelatihan. Terdapat beberapa materi dukungan psikososial yang dilatihkan kepada para pekerja anak dan tentunya setiap materi memiliki tujuan dan pesan penting yang disampaikan kepada para peserta, diantaranya Identitasku : Aku dan Diriku, Jadwal Harianku, Aku Ingin Bahagia, Mengenal Perilaku Bullying, Mengenal Perasaanku, Aku Ingin Kembali Bersekolah dan Indahnya Berbagi. Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi target peserta dalam kegiatan ini yaitu 15-25 pekerja anak yang dilatih dan difasilitasi selama 6 kali pertemuan dengan menggunakan modul dan materi pelatihan yang telah dijelaskan sebelumnya. Durasi setiap kali pertemuannya sekitar 60-90 menit, bergantung kesepakatan dengan peserta pelatihan. Pekerja anak ini dinobatkan sebagai agen perubahan yang bertugas untuk mempengaruhi pekerja anak lainnya untuk Kembali bersekolah dan tentunya menebarkan perilaku-perilaku positif yang telah diajarkan selama pelaksanaan pelatihan. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi, untuk mengukur tingkat keberhasilan, dan potensi lain yang dapat dikembangkan. Para peserta diberikan sebuah buku belajar dan buku catatan menarik yang menjadi media motivasi para pekerja anak untuk kembali bersekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui secara detail mengenai seberapa tinggi atau rendah motivasi belajar peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, maka peserta diberikan instrumen yang terdiri dari 20 butir pernyataan dengan menggunakan skala likert. Tes yang diberikan terkait seberapa tertariknya mereka untuk kembali bersekolah, seberapa senangnya mereka belajar, seberapa penting sekolah bagi mereka.

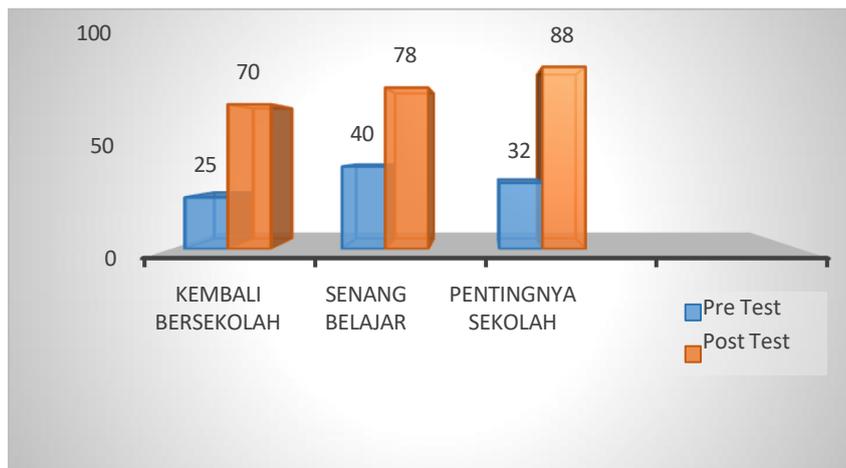


Chart 1. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta

Data pada chart 1 dapat dilihat bahwa terdapat 3 indikator dari motivasi belajar yakni aspek keinginan Kembali bersekolah, perasaan senang belajar, dan kesadaran mengenai pentingnya bersekolah. Hasil analisis evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi bersekolah anak ditinjau dari ketiga indikator yang digunakan. Peningkatan pemahaman tersebut juga terlihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pasca pelatihan. Peserta mulai memiliki minat yang lebih untuk belajar serta motivasi belajar peserta terlihat meningkat.

Selama proses pelatihan, tim pelaksana melakukan observasi ke seluruh peserta untuk mengetahui perubahan perilaku positif para peserta selama pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat 3 perubahan perilaku peserta. Sebelum pelatihan dilaksanakan peserta kurang percaya diri untuk

mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan di depan teman lainnya, sedangkan sesudah pelatihan tingkat kepercayaan diri peserta semakin meningkat terbukti pada saat peserta diminta menjelaskan sesuatu mereka dapat dengan lantang mengemukakan pendapat mereka. Perilaku selanjutnya ialah saling berbagi, sebelum pelatihan dilakukan peserta kesulitan untuk saling berbagi alat tulisnya. Saat diberikan alat tulis mereka cenderung tidak mengizinkan orang lain untuk serta memegang alat tulis mereka, tapi setelah pelatihan perilaku saling berbagi mereka semakin meningkat dan mengarah menjadi lebih positif. Perilaku membantu teman juga sangat terlihat jelas perbedaannya selama pelatihan dimana salah satu contoh sederhananya adalah dimana pada saat peserta lain yang tidak bisa menulis suatu huruf peserta lain akan membantu. Data kuantitatif perubahan perilaku peserta dapat dilihat pada chart 2:

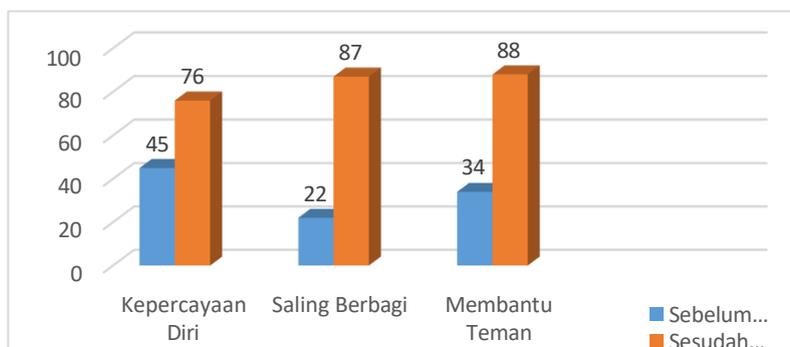


Chart 2. Perubahan Perilaku Positif Peserta

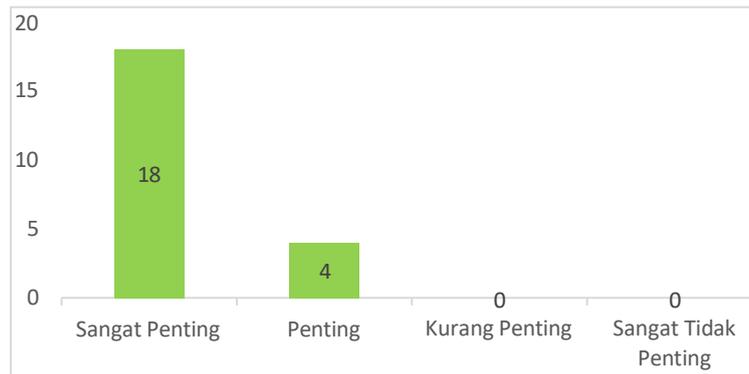


Chart 3. Respon Peserta mengenai Kebermanfaatan Pelatihan

Selain tes pemahaman dan perilaku, peserta juga diberikan angket yang berisi pertanyaan seberapa bermanfaatnya pelatihan yang sudah mereka dapatkan serta seberapa pentingnya materi pelatihan tersebut untuk dipahami oleh mereka. Data pada chart 3 menunjukkan respon peserta mengenai kebermanfaatan pelatihan. Dari 22 peserta, terdapat 18 peserta yang menganggap bahwa materi yang diperoleh dalam pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka. 4 peserta menganggap pelatihan penting bagi mereka. Sedangkan tidak terdapat peserta yang menganggap pelatihan kurang penting. Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menganggap pelatihan ini penting dan bermanfaat untuk mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program dan hasil respon peserta pelatihan, maka dapat dirumuskan beberapa potensi hasil dari program ini, yaitu modul pembelajaran, program tahunan, media sosial dan artikel laporan. Modul pembelajaran program dukungan psikososial yang telah dikembangkan berpotensi disebarluaskan untuk digunakan oleh pihak atau lembaga lain termasuk pihak sekolah dasar. Program pelatihan gerakan kembali bersekolah melalui dukungan psikososial berpotensi dijadikan sebagai program tahunan oleh pemerintah daerah dalam hal ini ditangani oleh mitra Kelompok Pemberdayaan Masyarakat. Hal tersebut terlihat dari terbentuknya bidang belajar bersama yang dibuktikan dengan adanya surat keterangan (SK) yang telah dikeluarkan oleh pemerintah daerah.

V. DAFTAR PUSTAKA

Ansar, M. F. 2022. *Etnografi Payabo Di Tpa Tamangapa Kota Makassar Payabo*

Ethnography In Tamangapa Tpa Makassar City (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

- Bennouna, C., Khauli, N., Basir, M., Allaf, C., Wessells, M., & Stark, L. 2019. School-based programs for Supporting the mental health and psychosocial wellbeing of adolescent forced migrants in high-income countries: A scoping review. *Social Science & Medicine*, 239, 112558.
- Forsberg, J. T., & Schultz, J. H. 2022. Educational and psychosocial support for conflict-affected youths: The effectiveness of a school-based intervention targeting academic underachievement. *International Journal of School & Educational Psychology*
- Hasanuddin, H. 2017. *Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. 2020. Pengembangan instrumen penilaian untuk mengukur motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249-257.
- Mukramin, S. U. 2015. Pemulung sebagai Fenomena Sosial di TPA Sampah Tamangapa Kota Makassar. *Jurnal Walasuji*, 6(2), 413-424.